



Psychocentrum Review

ISSN 2656-8454 (Electronic) | ISSN 2656-1069 (Print)
Editor:  Yuda Syahputra

Publication details, including author guidelines

URL: <http://journal.unindra.ac.id/index.php/pcr/about/submissions#authorGuidelines>

Perbedaan Resiliensi Siswa Laki-laki dan Perempuan yang Menjadi Korban Bullying

Eko Sujadi, Hengki Yandri, Dosi Juliawati.

Institut Agama Islam Negeri Kerinci, Jambi, Indonesia

Article History

Received : 23 June 2021

Revised : 22 September 2021

Accepted : 23 September 2021

How to cite this article (APA 6th)

Sujadi, E., Yandri, H., & Juliawati, D. (2021). Perbedaan Resiliensi Siswa Laki-laki dan Perempuan yang Menjadi Korban Bullying. *Psychocentrum Review*, 3(2), 174–186. DOI: 10.26539/pcr.32665.The readers can link to article via <https://doi.org/10.26539/pcr.32665>

Correspondence regarding this article should be addressed to:

Sujadi, E., Institut Agama Islam Negeri Kerinci, Jambi, Indonesia, E-mail: ekosujadi@iainkerinci.ac.id

SCROLL DOWN TO READ THIS ARTICLE



Universitas Indraprasta PGRI (as Publisher) makes every effort to ensure the accuracy of all the information (the "Content") contained in the publications. However, we make no representations or warranties whatsoever as to the accuracy, completeness, or suitability for any purpose of the Content. Any opinions and views expressed in this publication are the opinions and views of the authors, and are not the views of or endorsed by Universitas Indraprasta PGRI. The accuracy of the Content should not be relied upon and should be independently verified with primary sources of information.

This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

Copyright by Sujadi, E., Yandri, H., & Juliawati, D. (2021)

The authors whose names are listed in this manuscript declared that they have NO affiliations with or involvement in any organization or entity with any financial interest (such as honoraria, educational grants, participation in speakers' bureaus, membership, employment, consultancies, stock ownership, or other equity interest; and expert testimony or patent-licensing arrangements), or non-financial interest (such as personal or professional relationships, affiliations, knowledge or beliefs) in the subject matter or materials discussed in this manuscript. This statement is signed by all the authors to indicate agreement that the all information in this article is true and correct.

Original Article

Perbedaan Resiliensi Siswa Laki-laki dan Perempuan yang Menjadi Korban *Bullying*

Eko Sujadi^{1*}, Hengki Yandri², Dosi Juliawati³

^{1,2,3}Institut Agama Islam Negeri Kerinci, Jambi, Indonesia

Abstract. Resiliensi harus dimiliki oleh korban bullying sehingga dapat mencegah timbulnya depresi dan stres yang dapat berujung pada masalah yang lebih serius. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan resiliensi siswa yang menjadi korban bullying, serta membandingkan variabel tersebut antara siswa laki-laki dan perempuan. Studi *cross sectional* secara online mengukur 256 responden sehingga diperoleh sebanyak 106 siswa yang pernah mendapatkan perlakuan bullying. Peneliti menggunakan dua skala dalam penelitian ini yakni *Multidimensional Peer-Victimization Scale & Resilience Quotient Test (RQ-Test)*. Statistik deskriptif digunakan untuk menggambarkan korban bullying dan resiliensi, kemudian *independent sample t-test* untuk menguji perbedaan resiliensi ditinjau dari jenis kelamin. Baik siswa laki-laki maupun perempuan memiliki resiliensi yang relatif tinggi, namun skor yang diperoleh siswa laki-laki lebih tinggi dibandingkan siswa perempuan. Pengujian secara statistik juga menunjukkan bahwa terdapat perbedaan resiliensi di antara dua kelompok tersebut. Resiliensi perlu dimiliki oleh korban bullying. Di lingkungan sekolah, program layanan bimbingan dan konseling harus dimaksimalkan. Pencegahan dan penanggulangan bullying membutuhkan sinergi dan keseriusan semua pihak.

Keywords: resiliensi, bullying, laki-laki, perempuan

Correspondence author: Eko Sujadi, ekosujadi@iainkerinci.ac.id, Sungai Penuh, Indonesia

 is licensed under a CC-BY-NC

Pendahuluan

Bullying merupakan permasalahan yang sangat serius. Hampir setiap waktu dapat kita lihat perilaku *bullying* terjadi pada setiap lingkungan dan tingkatan, bahkan lebih sering terjadi di lingkungan pendidikan. *Bullying* dapat dikategorikan sebagai perilaku agresif yang dilakukan dengan sengaja, menyakiti orang lain dan dilakukan berulang kali (Beane, 2008). Pendapat lain mengatakan bahwa perilaku *bullying* termasuk sebagai tindakan menekan dari individu yang merasa kuat kepada individu yang dirasa lemah (Colorosa, 2007).

Perilaku *bullying* umumnya dilakukan terhadap individu yang dianggap tidak memiliki kekuatan/lemah. Korban *bullying* akan mengalami tekanan secara fisik, mental, bahkan mereka enggan untuk berpartisipasi dalam lingkungan sosialnya (Yandri et al, 2013; Yandri, 2014). *Bullying* dapat terjadi karena beberapa faktor, di antaranya lingkungan keluarga (Papanikolaou et al., 2011; Juliawati, 2016), kekerasan dan agresi (Malhi et al., 2014), penggunaan perangkat teknologi (game/video) dan pengaruh teman (Ara et al., 2019; Ruswita et al., 2020), tekanan psikososial (Pengpid & Peltzer, 2013), ketidaksetaraan dalam pendapatan (Azeredo et al., 2015), dan faktor-faktor lainnya.

Sebuah studi mengungkapkan bahwa lebih dari 50% siswa pernah menjadi korban *bullying* baik secara fisik dan non fisik (Dewi et al., 2016). Masih banyak siswa yang diintimidasi seperti ditendang, dipukuli, dicubit, dan “dijewer”; selain itu, para siswa mengalami intimidasi verbal dalam bentuk panggilan gemuk, keriting dan nama panggilan lainnya, diejek, dihina dan diancam atau diintimidasi (Aulia, 2016). Penelitian lain mengungkapkan bahwa 31,9% siswa pernah mengalami perilaku *bullying* ringan (Wakhid et al., 2017). Walaupun belum sampai setengahnya, namun kejadian ini menimpa anak-anak usia muda. Tentunya hal ini dapat menggambarkan bahwa perilaku *bullying* bahkan telah terjadi pada usia anak-anak sehingga kemungkinan dapat menimbulkan trauma tertentu. Perilaku *bullying* juga menjadi permasalahan di negara-negara lain (Itegi, 2017; Jan & Husain, 2015; Kim et al., 2004; Pečjak & Pirc, 2017; Türkmen et al., 2013)

Korban *bullying* harus memiliki kekuatan secara psikologis agar tidak mengalami depresi, kecemasan dan stress. Bagi individu yang tidak bisa bertahan dari tekanan, maka seringkali mengambil keputusan-keputusan yang salah. Kemampuan untuk bertahan dari tekanan-tekanan tersebut disebut dengan resiliensi. Resiliensi merupakan kemampuan individu untuk dapat menghadapi tantangan (Taormina, 2015). Namun demikian untuk mendefinisikan resiliensi harus dilihat resiliensi sebagai penyebab, proses atau hasil yang diperoleh; resiliensi yang dimiliki individu kemungkinan tidak sama apabila diterapkan pada lingkungan yang berbeda (Southwick et al., 2014). Individu yang mampu menyesuaikan diri terhadap stressor di lingkungan kerja atau akademik, belum tentu mampu menyesuaikan diri dengan penyebab stres pada kehidupan diri sendiri (Southwick et al., 2014; Alfaiz, et al, 2021). Dengan demikian dapat dipahami bahwa resiliensi dipengaruhi atas beberapa faktor, termasuk sumber dan lingkungan stres yang dihadapi. Terlepas dari hal tersebut, resiliensi harus dimiliki oleh semua individu, khususnya bagi individu yang menjadi korban *bullying*.

Banyak faktor yang mempengaruhi resiliensi. Sebuah review mengklasifikasikan sumber resiliensi menjadi 3, di antaranya: 1) Kepribadian, di antaranya (keterbukaan, extraversion, dan keramahan), internal *locus of control*, mastery, *self-efficacy*, *self-esteem*, penilaian kognitif, optimism, intelektual, fleksibilitas kognitif, keterikatan sosial, konsep diri positif, regulasi emosi, emosi yang positif, religius, coping yang baik, kekuatan atau hardiness, kemampuan beradaptasi, faktor demografis (umur, jenis kelamin, jenis kelamin, ras, dan etnis), hubungan sosial, dan karakteristik populasi. 2) penelitian membuktikan bahwa lingkungan awal yang keras dapat mempengaruhi pengembangan struktur otak, fungsi dan sistem neurobiologis. Perubahan dapat terjadi dalam ukuran otak, jaringan saraf, sensitivitas reseptor, sintesis dan pengambilan kembali neurotransmitter sehingga mempengaruhi pembentukan resiliensi. 3) Lingkungan. Pada tingkat lingkungan mikro, dukungan sosial, termasuk hubungan dengan keluarga dan teman sebaya mempengaruhi resiliensi. Pada tingkat sistem makro, faktor-faktor komunitas, seperti sekolah yang bagus, layanan masyarakat, olahraga, kultur, spiritualitas dan agama, dan rendahnya paparan kekerasan berpengaruh terhadap resiliensi (Herrman et al., 2011). Senada dengan Studi lain menyebutkan bahwa kompetensi pribadi (seperti kemandirian dan ketekunan) serta penerimaan diri (seperti kemampuan beradaptasi, fleksibilitas, dan perspektif hidup yang seimbang) mempengaruhi resiliensi (Sagone & Caroli, 2016).

Dalam kajian ini peneliti ingin mendeskripsikan resiliensi korban *bullying*. Penelitian terdahulu membuktikan bahwa resiliensi korban *bullying* beragam. Kita tidak bisa menyimpulkan bahwa mereka yang mendapatkan perlakuan *bullying* memiliki resiliensi yang rendah. Berdasarkan *longitudinal study* yang dilakukan di Skotlandia terhadap 3136 remaja menunjukkan bahwa mereka yang menjadi korban *bullying* memiliki *self esteem* yang lebih baik, lebih banyak hubungan sosial, interaksi yang baik di dalam keluarga, serta memiliki kemampuan emosional dan perilaku (Sapouna & Wolke, 2013). Selanjutnya *cross-sectional study* pada 48 keluarga di Afrika Selatan menunjukkan bahwa mereka yang mengalami *bullying* yang ditandai dengan komunikasi yang baik, saling mendukung, kerja sama, daya tahan atau hardiness, hubungan masyarakat yang baik (Greeff & Van den Berg, 2013).

Puspita et al melalui penelitiannya mengungkapkan bahwa 46,67% responden atau korban *bullying* memiliki resiliensi pada kategori tinggi (Puspita et al., 2018). Senada dengan temuan tersebut, penelitian membuktikan bahwa informan penelitian memiliki resiliensi ketika menghadapi perlakuan *bullying* (Tatyagita & Handayani, 2014). Hasil berbeda diungkapkan oleh Yuliani yang mengungkapkan resiliensi mayoritas sampel penelitian rendah ketika mendapatkan perlakuan intimidasi (Yuliani et al., 2018). Resiliensi diperlukan oleh setiap korban *bullying*. Resiliensi merupakan pelindung yang kuat untuk mengatasi perlakuan *bullying* (Hinduja & Patchin, 2017).

Selanjutnya peneliti juga ingin membandingkan resiliensi korban *bullying* antara siswa laki-laki dan perempuan. Beberapa hasil penelitian membuktikan bahwa pria memiliki resiliensi yang tinggi dibandingkan wanita (Boardman et al., 2008; Sambu & Mhongo, 2019; Sarwar et al., 2010; Sujadi, 2017a, 2019). Namun demikian temuan penelitian terhadap 16 Dekan Laki-laki dan 19 Dekan perempuan bahwa Dekan perempuan cenderung memiliki resiliensi yang lebih tinggi dibandingkan Dekan laki-laki (Isaacs, 2014). Berdasarkan temuan-temuan penelitian tersebut, dapat dipahami bahwa kita tidak bisa menyimpulkan bahwa resiliensi seseorang disebabkan atas hanya 1 (satu) faktor saja. Banyak faktor yang mempengaruhi tinggi atau rendahnya resiliensi seseorang.

Berdasarkan gambaran masalah dan kajian penelitian sebelumnya, penulis berusaha untuk mendeskripsikan resiliensi siswa korban *bullying*, kemudian membandingkan resiliensi antara siswa laki-laki dan perempuan.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif komparatif dengan tujuan untuk membandingkan dua kelompok subjek penelitian (Nasehudin & Gozali, 2012). Penelitian ini membandingkan resiliensi yang dimiliki oleh siswa laki-laki dan perempuan yang mendapatkan perlakuan *bullying*.

Partisipan

Responden penelitian ini yakni siswa yang menjadi korban *bullying* pada salah satu SMA di Kota Tanjungpinang Kepulauan Riau. Penulis mengklasifikasikan seluruh siswa yang pernah mendapatkan perlakuan *bullying* berdasarkan jenis kelamin. Tabel 1 menunjukkan bahwa jumlah responden laki-laki sebanyak 63 orang, sedangkan perempuan 43 orang.

Tabel 1. Rincian Jumlah Partisipan

Jenis Kelamin	Frekuensi	Persentase
Laki-Laki	63	59,434 %
Perempuan	43	40,566 %
	106	100 %

Prosedur Sampling

Peneliti menggunakan teknik *random sampling*, sehingga dari total 736 siswa diperoleh sampel sebanyak 259 siswa. Namun dari 259 siswa ini, hanya 106 siswa yang pernah mendapatkan perlakuan *bullying* berdasarkan pengolahan skala *Multidimensional Peer-Victimization*.

Bahan dan Peralatan

Bahan yang dibutuhkan dalam penelitian ini yakni dua skala penelitian, di antaranya *Multidimensional Peer-Victimization Scale* yang digunakan untuk mengetahui korban *bullying* (Mynard & Joseph, 2000). Skala ini menggunakan 3 pilihan, di antaranya tidak sama sekali diberikan skor 0, sekali diberikan skor 1, dan lebih dari sekali diberikan skor 2. Instrumen ini terdiri dari 4 aspek di antaranya *physical victimization*, *verbal victimization*, *social manipulation* dan *attacks on property*. Reliabilitas internal skala ini memperoleh hasil yang memuaskan. *Physical victimization* (Cronbach's Alpha = 0.85), *verbal victimization* (Cronbach's Alpha = 0.75), *social manipulation* (Cronbach's Alpha = 0.77), and *attacks on property* (Cronbach's Alpha = 0.73) (Mynard & Joseph, 2000). Contoh item: "memukul saya" (Item 15).

Selanjutnya *Resilience Quotient Test (RQ Test)* yang berjumlah 56 item digunakan untuk mengukur resiliensi (Reivich & Shatte, 2002). Skala ini mencakup 7 (tujuh) dimensi di antaranya *Emotion Regulation*, *Impulse Control*, *Optimism*, *Causal Analysis*, *Empathy*, *Empathy*, dan *Reaching Out*. RQ Test menggunakan 5 pilihan jawaban, di antaranya sama sekali tidak benar, terkadang benar, cukup benar, biasanya benar dan sangat benar. Contoh item: "saya khawatir tentang kesehatan saya di masa depan" (Item 3). Kemudian peralatan yang dibutuhkan, antara lain: komputer dengan aplikasi *Statistical Product and Service Solution* versi 25.00 yang digunakan untuk mengolah data hasil penelitian.

Prosedur

Resiliensi siswa yang menjadi korban *bullying* dibandingkan berdasarkan jenis kelamin antara siswa laki-laki dengan siswi perempuan. Responden diminta untuk mengisi *Multidimensional Peer-Victimization Scale* dan *Resilience Quotient Test (RQ Test)*. Peneliti mengadministrasikan skala tanpa campur tangan/intervensi dari guru atau siapapun. Arahan yang diterima peserta di saat mengisi skala yaitu peserta membaca dengan seksama dan teliti setiap item pernyataan skala, kemudian peserta memilih alternatif jawaban yang telah disediakan sesuai dengan kondisi dirinya. Kegiatan yang melibatkan peserta, antara lain menerima *link* skala penelitian yang disebar melalui aplikasi *WhatsApp*, *Telegram*, *Instagram* dan *Facebook*, membaca instruksi, menyetujui untuk memberikan informasi, dan mengisi skala.

Analisis Data

Data yang dikumpulkan selanjutnya ditabulasi untuk memudahkan proses analisis data. Analisis data menggunakan bantuan program SPSS 25.00. Statistik deskriptif digunakan untuk mengetahui jumlah korban *bullying*, resiliensi korban *bullying* secara umum dan resiliensi korban *bullying* berdasarkan jenis kelamin (laki-laki dan perempuan). Selanjutnya untuk mengungkap perbedaan resiliensi korban *bullying* laki-laki dan perempuan digunakan teknik analisa *t-test*.

Hasil

Sebanyak 259 data layak untuk diolah setelah melalui proses verifikasi. Deskripsi mengenai korban *bullying* dapat dilihat pada tabel di bawah ini :

Tabel 2. Distribusi Frekuensi dan Persentase Korban *Bullying*

Kategori	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Tinggi	106	41%
Rendah	153	59%
	259	100%

Skor maksimal ideal yang diperoleh dari skala yakni 32 yang menunjukkan bahwa responden mendapatkan perlakuan *bullying* yang tinggi, sebaliknya semakin rendah skor maka responden mendapatkan perlakuan *bullying* yang cukup rendah atau tidak pernah sama sekali. Pada kasus ini, peneliti membagi 2 (dua) skor maksimal 32 sehingga diperoleh median atau nilai tengah sebesar 16. Selanjutnya peneliti menempatkan siswa yang memperoleh skor 0 sampai dengan 16 mendapatkan perlakuan *bullying* yang rendah, sedangkan skor 17 sampai dengan 32 mendapatkan perlakuan *bullying* yang tinggi. Berdasarkan tabel 2 di atas, dapat diketahui bahwa sebanyak 106 atau 41% siswa mendapatkan perlakuan *bullying* di atas rata-rata, sedangkan 153 atau 59% siswa mendapatkan perlakuan *bullying* di bawah rata-rata.

Selanjutnya peneliti akan mengklasifikasikan 106 siswa yang menjadi korban *bullying* berdasarkan jenis kelamin. Dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 3. Distribusi Frekuensi dan Persentase Korban *Bullying* Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Laki-laki	63	59,434%
Perempuan	43	40,566%
	106	100%

Berdasarkan tabel 3 dapat diketahui bahwa sebanyak 63 atau 59,434 siswa laki-laki menjadi korban *bullying* dan 43 atau 40,566% siswa perempuan menjadi korban *bullying*. Korban *bullying* tersebut memiliki skor yang beragam. Ada yang hampir mendekati median dan ada juga yang sangat tinggi mendekati skor 30.

Untuk mengetahui pada aspek yang mana korban lebih mendapatkan perlakuan *bullying*, peneliti akan mengklasifikasikan korban *bullying* berdasarkan aspek korban secara fisik, korban secara verbal, manipulasi sosial, dan penyerangan terhadap properti (Mynard & Joseph, 2000).

Tabel 4. Distribusi Frekuensi dan Persentase Korban *Bullying* Berdasarkan Aspek *Bullying*

Jenis Kelamin	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Korban Secara Fisik	11	10,377%
Korban Secara Verbal	61	57,547%
Manipulasi Sosial	24	22,641%
Penyerangan terhadap Properti	10	9,434%
	106	100%

Berdasarkan tabel 4 dapat dipahami bahwa jenis perlakuan *bullying* yang paling banyak didapatkan korban yakni secara verbal sebanyak 61 atau 57,547% siswa, diikuti dengan manipulasi sosial sebanyak 24 atau 22,641%, kemudian perundungan fisik sebanyak 11 atau 10,377%, sedangkan yang paling terendah yakni perusakan barang atau properti sebanyak 10 atau 9,434% siswa. Namun tabel tersebut tidak menyimpulkan bahwa 1 (satu) korban hanya mendapatkan 1 jenis perlakuan *bullying*, karena umumnya masing-masing korban mendapatkan beberapa jenis perlakuan *bullying* dengan frekuensi yang berbeda-beda. Data pada Tabel 4 di atas diambil berdasarkan jenis *bullying* yang paling sering didapatkan korban.

Setelah mendeskripsikan mengenai perilaku *bullying*, selanjutnya peneliti akan menggambarkan resiliensi 106 siswa yang menjadi korban *bullying*. Dapat dilihat pada tabel 5 berikut ini:

Tabel 5. Distribusi Frekuensi dan Persentase Resiliensi Korban *Bullying*

Kategori	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Sangat Tinggi (ST)	33	21.569
Tinggi (T)	118	77.124
Sedang (S)	2	1.307
Rendah (R)	0	0
Sangat Rendah (SR)	0	0
	106	153

Sebelum dilakukan pengujian hipotesis, peneliti melakukan uji normalitas dan homogenitas data sebagai syarat dapat diterapkannya statistik parametrik. Hasil uji normalitas dapat dilihat pada tabel 6 di bawah ini.

Tabel 6. Uji Normalitas Data

No	Jenis Kelamin	N	Asymp. Sig	Keterangan
1	Laki-laki	63	0,053	Normal
2	Perempuan	43	2,000	Normal

Berdasarkan data pada Tabel 6, terlihat bahwa keseluruhan Asymp.Sig lebih besar dari 0,05, ini menunjukkan bahwa data resiliensi siswa laki-laki dan perempuan berdistribusi normal.

Hasil uji homogenitas dipaparkan pada tabel 7 di bawah ini :

Tabel 7. Uji Homogenitas Data

Levene Statistic	df1	df2	Sig
2,053	11	104	0,155

Skor di atas menunjukkan bahwa nilai sig 0,419 > 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa data tersebut homogen.

Secara spesifik, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan resiliensi korban *bullying* berdasarkan jenis kelamin. Berdasarkan pengolahan terhadap instrumen yang telah diberikan kepada siswa laki-laki yang menjadi korban *bullying*, diperoleh gambaran sebagai berikut:

Tabel 8. Rata-rata Skor Resiliensi Korban *Bullying* Laki-laki

N	Skor Minimal	Skor Maksimal	Mean	Kategori
63	138	250	209,603	Tinggi

Dari Tabel 8, terlihat bahwa dari keseluruhan sampel yang berjumlah 63 siswa, diperoleh skor minimal 138 dan skor maksimal 250. Dari Tabel di atas juga dapat diketahui rata-rata skor sebesar 209,603. Berdasarkan rata-rata skor tersebut resiliensi siswa laki-laki yang menjadi korban *bullying* dikategorikan tinggi. Selanjutnya secara rinci frekuensi dan persentase untuk masing-masing kategori resiliensi korban *bullying* siswa laki-laki dapat dilihat pada Tabel berikut:

Tabel 9. Deskripsi Frekuensi dan Persentase (%) Resiliensi Siswa Laki-laki yang Menjadi Korban *Bullying*

Kategori	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Sangat Tinggi (ST)	9	14,286%
Tinggi (T)	39	61,905%
Sedang (S)	13	20,635%
Rendah (R)	2	3,175%
Sangat Rendah (SR)	0	0%
	63	100%

Berdasarkan tabel 9, diketahui bahwa 39 atau 61,905% siswa laki-laki memiliki resiliensi yang tinggi, 13 atau 20,635% memiliki tingkatan resiliensi yang sedang, 9 atau 14,286% siswa memiliki resiliensi yang sangat tinggi, 2 atau 3,175% siswa laki-laki memiliki resiliensi yang rendah, dan tidak ada siswa yang berada pada kategori sangat rendah.

Deskripsi mengenai resiliensi siswa perempuan yang menjadi korban *bullying* dapat dilihat pada Tabel 10 berikut:

Tabel 10. Mean atau Rata-rata Skor Resiliensi Korban *Bullying* Perempuan

N	Skor Minimal	Skor Maksimal	Mean	Kategori
43	123	242	195,628	Tinggi

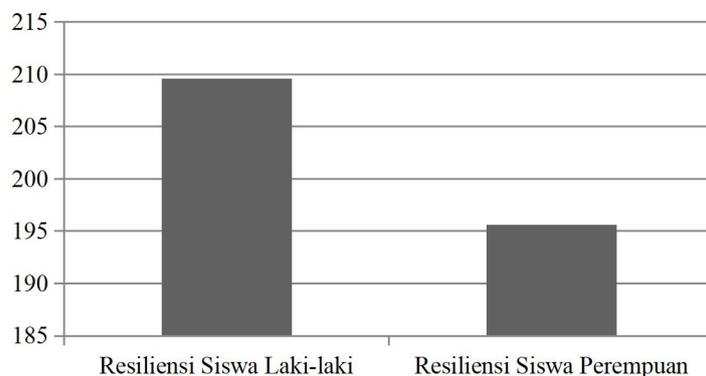
Dari Tabel 10 di atas, terlihat bahwa dari keseluruhan sampel yang berjumlah 43 siswa perempuan, diperoleh skor minimal 123 dan skor maksimal 242, rata-rata sebesar 195,628. Berdasarkan rata-rata skor tersebut resiliensi siswa perempuan yang menjadi korban *bullying* dikategorikan tinggi. Selanjutnya secara rinci frekuensi dan persentase untuk masing-masing kategori resiliensi korban *bullying* siswa perempuan dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 11. Deskripsi Frekuensi dan Persentase (%) Resiliensi Siswa Perempuan yang Menjadi Korban *Bullying*

Kategori	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Sangat Tinggi (ST)	2	4,651%
Tinggi (T)	24	55,814%
Sedang (S)	15	34,884%
Rendah (R)	2	4,651%
Sangat Rendah (SR)	0	0%
	43	100%

Berdasarkan tabel 11 di atas, diketahui bahwa 24 atau 55,814% siswa perempuan memiliki resiliensi yang tinggi, 15 atau 34,884% memiliki tingkatan resiliensi yang sedang, 2 atau 4,651% siswa perempuan memiliki resiliensi yang rendah dan sangat tinggi, dan tidak ada siswa yang berada pada kategori sangat rendah.

Perbandingan resiliensi antara siswa laki-laki dan siswa perempuan yang menjadi korban *bullying* terlihat pada gambar berikut ini :



Grafik 1. Perbandingan Resiliensi antara Laki-laki dan Perempuan

Berdasarkan gambar tersebut, terlihat bahwa skor resiliensi siswa laki-laki lebih tinggi dibandingkan perempuan. Namun untuk mengetahui apakah secara statistik terdapat perbedaan resiliensi antara kedua kelompok tersebut maka digunakan teknik analisa t-test. Berdasarkan analisa tersebut, diperoleh hasil perhitungan seperti yang terangkum pada tabel 12 berikut ini:

Tabel 11. Hasil Uji *Independent Sample t-Test*

Skor		t	df	Sig. (2-tailed)
	Equal variances assumed		2.559	104
Equal variances not assumed		2.489	81.324	.015

Berdasarkan Tabel 11 dapat terlihat bahwa nilai signifikansi sebesar 0.012 atau probabilitas di bawah 0.05 ($0.012 \leq 0.05$). Dengan demikian maka terdapat perbedaan resiliensi antara siswa laki-laki dan siswa perempuan yang menjadi korban *bullying*.

Diskusi

Hasil penelitian mengungkapkan bahwa perilaku *bullying* masih sering terjadi pada berbagai lingkungan, terutama sekolah. Dari 259 responden, 106 atau 41% siswa mendapatkan perlakuan *bullying* pada kategori tinggi, sedangkan 153 atau 59% siswa mendapatkan perlakuan *bullying* pada kategori yang rendah atau tidak pernah sama sekali. Kemudian ditinjau dari jenis kelamin, laki-laki lebih sering mendapatkan perlakuan *bullying* dibandingkan wanita yakni sebesar 59,434% atau 63 siswa. Selanjutnya peneliti juga mengklasifikasikan jenis *bullying* yang dialami oleh responden berdasarkan aspek *physical victimization*, *verbal victimization*, *social manipulation* dan *attacks on property*. Verbal *bullying* menduduki tempat teratas sedangkan yang paling sedikit yakni penyerangan terhadap properti pribadi. Namun demikian riset membuktikan bahwa korban *bullying* memiliki resiliensi yang tinggi, dengan arti lain mereka mampu bertahan dari situasi-situasi yang sulit tersebut.

Resiliensi banyak digunakan oleh peneliti untuk melengkapi dan memandu riset mengenai trauma, peristiwa-peristiwa yang tidak menyenangkan atau buruk, bencana alam, trauma di masa anak-anak dan permasalahan-permasalahan pada masa dewasa (Hooper, 2009). Resiliensi merupakan kemampuan seseorang untuk bertahan dan pulih dari kesulitan (Taormina, 2015). Pendapat lain mengatakan bahwa resiliensi merupakan kapasitas manusia untuk menghadapi dan mengatasi kesulitan hidup (Utami & Helmi, 2017).

Karakteristik individu yang memiliki resiliensi di antaranya: 1) adanya dukungan dari orang-orang sekitar; 2) mudah bergaul dan lebih santai dalam menghadapi hal tertentu; 3) memiliki keterampilan dalam berpikir serta kecerdasan dalam berhubungan sosial; 3) memiliki satu atau lebih bakat atau talenta; 4) percaya pada diri sendiri untuk mengambil keputusan; dan 5) lebih religius atau memiliki spiritualitas (Murphey et al., 2013). Studi mengungkapkan bahwa terdapat korelasi yang kuat antara resiliensi dengan keterbukaan dan keramahan. Dengan artian orang yang memiliki resiliensi yang baik maka cenderung lebih terbuka dan bersifat ramah kepada orang lain (Oshio et al., 2018).

Hasil penelitian tersebut tentunya masih pada kategori yang wajar. Tidak semua individu yang mendapatkan perlakuan *bullying* memiliki resiliensi yang rendah. Resiliensi sendiri bersifat multidimensional yang tidak hanya dipengaruhi oleh 1 (satu) faktor saja, namun beberapa faktor. Remaja yang menjadi korban *bullying* cenderung menunjukkan ketahanan emosional dan ketahanan perilaku (Sapouna & Wolke, 2013). Penelitian terhadap 48 keluarga di Afrika Selatan yang menunjukkan bahwa mereka yang mengalami *bullying*, ditandai dengan daya tahan atau *hardiness* yang baik (Greeff & Van den Berg, 2013). Di Indonesia, penelitian serupa dilakukan oleh Puspita et al bahwa 46,67% responden atau korban *bullying* memiliki resiliensi pada kategori tinggi (Puspita et al., 2018). Senada dengan temuan tersebut, studi mengungkapkan dari resiliensi korban *bullying* berada pada kategori yang baik (Tatyagita & Handayani, 2014).

Peneliti juga melakukan uji beda resiliensi antara responden laki-laki dan perempuan. Hasil menunjukkan bahwa siswa laki-laki dan perempuan memiliki resiliensi pada kategori yang tinggi. Namun laki-laki memiliki skor resiliensi yang lebih tinggi dibandingkan perempuan. Selisih skor antara laki-laki dan perempuan sebesar 13,975. Selanjutnya berdasarkan uji beda dengan menggunakan teknik analisis t-test, diperoleh hasil bahwa terdapat perbedaan resiliensi korban *bullying* antara responden laki-laki dan perempuan.

Boardman mengungkapkan bahwa laki-laki memiliki resiliensi yang lebih tinggi dibandingkan perempuan (Boardman et al., 2008); melalui penelitian tersebut, peneliti juga mengungkapkan bahwa laki-laki cenderung memperoleh manfaat yang lebih dari penguasaan terhadap lingkungan sehingga berdampak pada tingkat ketahanan atau resiliensi yang baik. Sarwar menghubungkan antara resiliensi dengan prestasi akademik pada siswa laki-laki dan perempuan (Sarwar et al., 2010). Temuan penelitian membuktikan bahwa tidak terdapat hubungan antara prestasi akademik dengan resiliensi, namun ditemukan perbedaan resiliensi antara siswa laki-laki dan perempuan. Laki-laki memiliki resiliensi yang baik dibandingkan perempuan. Sebuah studi berusaha melihat pengaruh jenis kelamin dan fakultas terhadap tingkat resiliensi mahasiswa; penelitian membuktikan bahwa mahasiswa laki-laki memiliki resiliensi yang tinggi dibandingkan perempuan (Erdogan et al., 2015). Kemudian kajian mengenai pengaruh usia dan jenis kelamin terhadap resiliensi pada pengungsi yang mengalami trauma di Kenya mengungkapkan bahwa laki-laki lebih resilien dibandingkan perempuan (Sambu & Mhongo, 2019). Namun demikian tidak semua dari penelitian relevan mengungkapkan bahwa laki-laki lebih resilien dibandingkan perempuan (Isaacs, 2014).

Hasil penelitian terdahulu cenderung beragam, tidak ada penelitian atau pendapat yang dapat memastikan bahwa perempuan memiliki resiliensi yang lebih rendah dari laki-laki atau sebaliknya. Resiliensi bersifat multidimensional yang dibentuk dari beberapa konstruk. Herrman, mengklasifikasikan sumber resiliensi menjadi 3, di antaranya: 1) kepribadian, di antaranya (keterbukaan, extraversion, dan keramahan), *internal locus of control*, *mastery*, *self-efficacy*, *self-esteem*, penilaian kognitif, *optimism*, intelektual, fleksibilitas kognitif, keterikatan sosial, konsep diri positif, regulasi emosi, emosi yang positif, religius, *coping* yang baik, kekuatan atau *hardiness*, kemampuan beradaptasi, faktor demografis (umur, jenis kelamin, jenis kelamin, ras, dan etnis), hubungan sosial, dan karakteristik populasi. 2) penelitian membuktikan bahwa lingkungan awal yang keras dapat mempengaruhi pengembangan struktur otak, fungsi dan sistem neurobiologis. Perubahan dapat terjadi dalam

ukuran otak, jaringan saraf, sensitivitas reseptor, sintesis dan pengambilan kembali neurotransmitter sehingga mempengaruhi pembentukan resiliensi. 3) Lingkungan. Pada tingkat lingkungan mikro, dukungan sosial, termasuk hubungan dengan keluarga dan teman sebaya mempengaruhi resiliensi. Pada tingkat sistem makro, faktor-faktor komunitas, seperti sekolah yang bagus, layanan masyarakat, olahraga, kultur, spiritualitas atau agama, dan rendahnya paparan kekerasan berpengaruh terhadap resiliensi (Herrman et al., 2011). Senada dengan pendapat tersebut, Sagone & Caroli menyebutkan bahwa kompetensi pribadi (seperti kemandirian dan ketekunan) serta penerimaan diri (seperti kemampuan beradaptasi, fleksibilitas, dan perspektif hidup yang seimbang) mempengaruhi resiliensi (Sagone & Caroli, 2016).

Simpulan

Hasil penelitian ini mengungkapkan perbedaan resiliensi korban *bullying* berdasarkan jenis kelamin. Penelitian membuktikan bahwa korban *bullying* yang menjadi responden dalam penelitian ini memiliki resiliensi yang baik. Begitu juga ketika peneliti mengklasifikasikan resiliensi korban *bullying* berdasarkan jenis kelamin, bahwa baik laki-laki maupun perempuan memiliki resiliensi yang tinggi. Namun demikian skor resiliensi laki-laki lebih tinggi dibandingkan perempuan. Melalui uji beda, diketahui bahwa terdapat perbedaan tingkat resiliensi antara laki-laki dan perempuan. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang mengungkapkan bahwa resiliensi laki-laki lebih baik dibandingkan perempuan, meskipun ada beberapa temuan penelitian bahwa perempuan memiliki resiliensi yang lebih tinggi. Beragamnya hasil penelitian tersebut masih wajar dikarenakan resiliensi dipengaruhi atas banyak faktor.

Peneliti memberikan saran kepada korban *bullying* bahwa penting untuk memiliki resiliensi. Dengan adanya resiliensi yang baik maka dapat mencegah timbulnya stres yang dapat berpengaruh negatif terhadap seluruh aspek kehidupan. Selanjutnya bagi korban *bullying* yang telah memiliki resiliensi yang tinggi maka dapat mempertahankan daya tahan tersebut. Namun demikian agar terciptanya kondisi kehidupan yang efektif pada setiap individu, maka perilaku *bullying* harus dihentikan dengan berbagai strategi. Lingkungan sosial memiliki peran yang besar untuk mencegah atau mengatasi perilaku *bullying*. Baik terhadap pelaku ataupun korban *bullying* harus diberikan intervensi-intervensi melalui pelayanan konseling.

Ucapan Terimakasih

Terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu dalam penyelesaian penelitian ini, kemudian kepada siswa SMA di Kota Tanjungpinang Kepulauan Riau yang telah bersedia mengisi skala penelitian.

References

- Alfaiz, A., Hidayat, H., Yandri, H., Sari, A. T. L., Sendayu, F. S., Suarja, S., & Arjoni, A. (2021). Identification of Perceived Self-Efficacy to Predict Student's Awareness in Career Readiness. *Islamic Guidance and Counseling Journal*, 4(1), 124-132.
- Ara, N., Enad, D., Balantekin, Y., Bilgin, A., & Soyucok, M. (2019). Ev ve Okul Yaşantılarında Zorbalığa Etki Eden Faktörler : Bir Karma Yöntem Araştırması Factors

- Affecting *Bullying* in Home and School Life : A Mixed Method Research bile kurban için çok sarsıcı ve incitici olabilir . Öte yandan Olweus ' un (1993) tanımın. *Journal of Qualitative Research in Education - JOQRE*, 7(1), 0–2. <https://doi.org/10.14689/issn.2148-2624.1.7c1s.3m>
- Aulia, F. (2016). *Bullying* Experience in Primary School Children. *Indonesian Journal of School Counseling*, 1(1), 28–32. <https://doi.org/10.23916/schoulid.v1i1.37.28-32>
- Azeredo, C. M., Rinaldi, A. E. M., de Moraes, C. L., Levy, R. B., & Menezes, P. R. (2015). School *bullying*: A systematic review of contextual-level risk factors in observational studies. *Aggression and Violent Behavior*, 22, 65–76. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.avb.2015.04.006>
- Beane, A. . (2008). *Protect Your Child from Bullying*. Jossey-Bass.
- Boardman, J. D., Blalock, C. L., & Button, T. M. M. (2008). Sex Differences in the Heritability of Resilience. *Twin Research and Human Genetics*, 11(1), 12–27. <https://doi.org/10.1375/twin.11.1.12>
- Colorosa, B. (2007). *Stop Bullying (Memutus Rantai Kekerasan Anak dari Prasekolah Hingga SMU)*. Ikrar Mandiri Abadi.
- Dewi, N., Hasan, H., & AR, M. (2016). Perilaku *Bullying* yang Terjadi di SD Negeri Unggul Lampeuneurut Aceh Besar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 1(2), 37–45.
- Erdogan, E., Ozdogan, O., & Erdogan, M. (2015). University Students' Resilience Level: The Effect of Gender and Faculty. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 186, 1262–1267. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2015.04.047>
- Greeff, A. P., & Van den Berg, E. (2013). Resilience in families in which a child is bullied. *British Journal of Guidance & Counselling*, 41(5), 504–517. <https://doi.org/10.1080/03069885.2012.757692>
- Herrman, H., Stewart, D. E., Diaz-Granados, N., Berger, E. L., Jackson, B., & Yuen, T. (2011). What is Resilience? *The Canadian Journal of Psychiatry*, 56(5), 258–265. <https://doi.org/10.1177/070674371105600504>
- Hinduja, S., & Patchin, J. W. (2017). Cultivating youth resilience to prevent *bullying* and *cyberbullying* victimization. *Child Abuse & Neglect*, 73, 51–62. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.chiabu.2017.09.010>
- Hooper, L. . (2009). Individual and Family Resilience: Definitions, Research, and Frameworks. *The Alabama Counseling Association Journal*, 35(1), 19–26.
- Isaacs, A. . (2014). Gender Differences in Resilience of Academic Deans. *Journal of Research in Education*, 24(1), 112–119.
- Itegi, F. . (2017). *Bullying* and its Effects: Experiences in Kenyan Public Secondary Schools. *International Journal of Education and Research*, 5(3), 23–36.
- Jan, A., & Husain, S. (2015). *Bullying* in Elementary Schools: Its Causes and Effects on Students. *Journal of Education and Practice*, 6(19), 43–56.
- Juliawati, D. (2016). Latihan Asertif Bagi Siswa Korban *Bullying* di Sekolah. *Tarbawi: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 1(1).
- Kim, Y. S., Koh, Y.-J., & Leventhal, B. L. (2004). Prevalence of School *Bullying* in Korean Middle School Students. *Archives of Pediatrics & Adolescent Medicine*, 158(8), 737–741. <https://doi.org/10.1001/archpedi.158.8.737>
- Malhi, P., Bharti, B., & Sidhu, M. (2014). Aggression in Schools: Psychosocial Outcomes of *Bullying* Among Indian Adolescents. *The Indian Journal of Pediatrics*, 81(11), 1171–1176. <https://doi.org/10.1007/s12098-014-1378-7>
- Murphey, D., Barry, M., & Vaughn, B. (2013). *Positive Mental Health: Resilience*. Child Trends.

- Mynard, H., & Joseph, S. (2000). Development of the Multidimensional Peer-Victimization Scale. *Aggressive Behavior*, 26, 169–178. [https://doi.org/https://doi.org/10.1002/\(SICI\)1098-2337\(2000\)26:2<169::AID-AB3>3.0.CO;2-A](https://doi.org/https://doi.org/10.1002/(SICI)1098-2337(2000)26:2<169::AID-AB3>3.0.CO;2-A)
- Nasehudin, S.T., & Gozali, N. (2012). *Metodologi Penelitian Kuantitatif*. Bandung: Pustaka Setia
- Neolaka, A. (2014). *Metode Penelitian dan Statistik*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Oshio, A., Taku, K. ., Hirano, M., & Saeed, G. (2018). Resilience and Big Five personality traits: A Meta-Analysis. *Personality and Individual Differences*, 127, 54–60. <https://doi.org/10.1016/j.paid.2018.01.048>
- Papanikolaou, M., Chatzikosma, T., & Kleio, K. (2011). *Bullying at School: The role of family*. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 29, 433–442. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2011.11.260>
- Pečjak, S., & Pirc, T. (2017). School climate in peer bullying: Observers' and active participants' perceptions. *Psihološka Obzorja / Horizons of Psychology*, 26. <https://doi.org/10.20419/2017.26.470>
- Pengpid, S., & Peltzer, K. (2013). *Bullying and Its Associated Factors among School-Aged Adolescents in Thailand*. *The Scientific World Journal*, 2013, 254083. <https://doi.org/10.1155/2013/254083>
- Puspita, N., Kristian, Y. ., & Onggono, J. . (2018). Resiliensi pada Remaja Perkotaan yang Menjadi Korban Bullying. *Jurnal Perkotaan*, 10(1), 44–63. <https://doi.org/10.25170/perkotaan.v10i1.307>
- Reivich, K., & Shatte, A. (2002). *The Resilience Factor: 7 Essential Skills for Overcoming Life's Inevitable Obstacles*. Broadway Books.
- Ruswita, N., Yandri, H., & Juliawati, D. (2020). Analisis Perilaku Bullying Siswa di Sekolah. *Jurnal Konseling Komprehensif: Kajian Teori dan Praktik Bimbingan dan Konseling*, 7(2). <https://doi.org/10.36706/jkk.v7i2.8707>
- Sagone, E., & Caroli, M. E. . (2016). “Yes ... I Can”: Psychological Resilience and Self-Efficacy in Adolescents. *International Journal of Developmental and Educational Psychology*, 1(1), 141–148. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.17060/ijodaep.2016.n1.v1.240>
- Sambu, L. ., & Mhongo, S. (2019). Age and Gender in Relation to Resilience After the Experience of Trauma among Internally Displaced Persons (IDPS) in Kiambaa Village, Eldoret East Sub-County, Kenya. *Journal of Psychology and Behavioral Science*, 7(1), 31–40. <https://doi.org/https://doi.org/10.15640/jpbs.v7n1a4>
- Sapouna, M., & Wolke, D. (2013). Resilience to bullying victimization: The role of individual, family and peer characteristics. *Child Abuse & Neglect*, 37(11), 997–1006. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.chiabu.2013.05.009>
- Sarwar, M., Inamulla, H., Khan, N., & Anwar, N. (2010). Resilience and Academic Achievement of Male and Female Secondary Level Students in Pakistan. *Journal of College Teaching & Learning*, 7(8), 19–24. <https://doi.org/https://doi.org/10.19030/tlc.v7i8.140>
- Southwick, S. M., Bonanno, G. A., Masten, A. S., Panter-Brick, C., & Yehuda, R. (2014). Resilience definitions, theory, and challenges: interdisciplinary perspectives. *European Journal of Psychotraumatology*, 5, 10.3402/ejpt.v5.25338. <https://doi.org/10.3402/ejpt.v5.25338>
- Sujadi, E. (2017a). Penerapan Pendidikan Karakter Cerdas Format Kelompok Untuk Meningkatkan Nilai Kejujuran Mahasiswa Bimbingan Konseling Islam (BKI) Institut

- Agama Islam Negeri (IAIN) Kerinci. *Tarbawi : Jurnal Ilmu Pendidikan*, 13(1), 97–108.
- Sujadi, E. (2017b). Strategi Coping Korban *Bullying*. *Tarbawi: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 13(2), 21–32.
- Sujadi, E. (2019). Penerapan Play Therapy dengan Menggunakan Permainan Tradisional untuk Meningkatkan Keterampilan Sosio Emosional. *Jurnal Bimbingan dan Konseling Terapan*, 3(1), 14–24. <https://doi.org/https://doi.org/10.30598/jbkt.v3i1.892>
- Taormina, R. . (2015). Adult Personal Resilience: A New Theory, New Measure, and Practical Implications. *Psychological Thought*, 8(1), 35–46. <https://doi.org/10.5964/psyc.v8i1.126>
- Tatyagita, R. R. ., & Handayani, M. . (2014). Resiliensi pada Remaja Korban *Bullying*. *Jurnal Psikologi Kepribadian Dan Sosial*, 3(1), 15–22.
- Türkmen, D. ., Dokgöz, M. ., Akgöz, S. ., Eren, B. N. ., Vural, H. ., & Polat, H. . (2013). *Bullying* Among High School Students. *Maedica-A Journal of Clinical Medicine*, 8(2), 143–152.
- Utami, C. ., & Helmi, A. . (2017). Self-Efficacy dan Resiliensi: Sebuah Tinjauan Meta-Analisis. *Buletin Psikologi*, 25(1), 54–65. <https://doi.org/10.22146/buletinpsikologi.18419>
- Wakhid, A., Andriani, N. ., & Saparwati, M. (2017). Perilaku *Bullying* Siswa Usia 10-12 Tahun. *Jurnal Keperawatan Jiwa*, 5(1), 25–28.
- Yandri, H. (2014). Peran Guru BK/Konselor dalam Pencegahan Tindakan *Bullying* di Sekolah. *Jurnal Pelangi*, 7(1).
- Yandri, H., Daharnis, D., & Nirwana, H. (2013). Pengembangan modul bimbingan dan konseling untuk pencegahan *bullying* di sekolah. *Konselor*, 2(1). <https://doi.org/10.24036/0201321866-0-00>
- Yuliani, S., Widiantil, E., & Sari, S. . (2018). Resiliensi Remaja dalam Menghadapi Perilaku *Bullying*. *Jurnal Keperawatan BSI*, 6(1), 77–86. <https://doi.org/10.31311/v6i1.3756>